

Pemberdayaan Kader Posyandu Balita Terhadap Pencegahan Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Alai

Nindy Audia Nadira^{1*}, John Amos², Neni Fitra Hayati³

^{1,2,3}Poltekkes Kemenkes Padang

*Corresponding author, e-mail: nindyaudia@poltekkes-pdg.ac.id

Abstrak

Stunting merupakan suatu kondisi gangguan pertumbuhan dan perkembangan anak sebagai dampak dari kekurangan gizi kronis dan infeksi berulang. Berdasarkan Survei Status Gizi Indonesia (SSGI), diketahui bahwa prevalensi stunting di Provinsi Sumatera Barat pada tahun 2022 adalah 25,2%. Berperan sebagai jembatan antara tenaga kesehatan dan masyarakat, penting memaksimalkan peran Kader Posyandu dalam upaya penurunan prevalensi stunting. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan edukasi kepada 40 orang Kader Posyandu di Wilayah Kerja Puskesmas Alai sebagai responden Pengabmas tentang pencegahan stunting dengan menggunakan Emo-Demo. Studi ini berbentuk penelitian kuantitatif dengan rancangan one group pretest and posttest, dimana dilakukan pretest sebelum intervensi menggunakan metode Emo-Demo melalui demonstrasi dan posttest setelah intervensi untuk mengetahui perubahan pengetahuan dan sikap Kader Posyandu sebelum dan sesudah intervensi. Melalui pengumpulan data menggunakan instrumen angket, diperoleh hasil Pengabmas bahwa terdapat peningkatan pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan intervensi yaitu 10.40 dan 13.83, dan peningkatan sikap sebelum dan sesudah intervensi yaitu 62.40 dan 72.95. Terdapat perbedaan yang signifikan pada pengetahuan ($p=0.0001$) dan sikap ($p=0.0001$). Diharapkan edukasi ini dapat dikembangkan menjadi suatu kegiatan pelatihan dalam meningkatkan keterampilan Kader Posyandu, sehingga Kader dapat diberdayakan dalam upaya pencegahan risiko stunting pada balita.

Kata Kunci: Demonstrasi Emosional; Ibu Balita; Kader Posyandu; Edukasi.

Abstract

Stunting is a condition of impaired growth and development of children as a result of chronic malnutrition and repeated infections. Indonesian Nutritional Status Survey shows that the prevalence of stunting in West Sumatra (2022) is 25.2%. As the central between health workers and community, it is important to maximize the role of Posyandu Cadres in efforts to reduce the prevalence of stunting. This activity aims to provide education to 40 Posyandu Cadres of Alai Health Center as respondents on stunting prevention using Emo-Demo. It is a quantitative research with a one group pretest and posttest, where pretest conducted before intervention using Emo-Demo through demonstrations and posttest after intervention to determine changes in knowledge and attitude of Posyandu Cadres before and after intervention. Through data collection using a questionnaire instrument, it is obtained results that there was an increase in knowledge before and after intervention, namely 10.40 and 13.83, and attitudes before and after intervention, namely 62.40 and 72.95. There was a significant difference in knowledge ($p = 0.0001$) and attitudes ($p = 0.0001$). It is suggested that the intervention can be developed into training in improving the skills of Posyandu Cadres, thus can be empowered in efforts to prevent risk of stunting in toddlers.

Keywords: Education; Emotional Demonstration; Mother of Toddler; Posyandu Cadres.

How to Cite: Nadira, N. A., Amos, J. & Hayati, N. F. (2025). Pemberdayaan Kader Posyandu Balita Terhadap Pencegahan Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Alai. *Abdi: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 7(3), 776-783.



This is an open access article distributed under the Creative Commons Share-Alike 4.0 International License. If you remix, transform, or build upon the material, you must distribute your contributions under the same license as the original. ©2025 by author.

Pendahuluan

Malnutrisi pada balita masih menjadi masalah utama pada tatanan kependudukan, dimana salah satu bentuk malnutrisi adalah stunting. Stunting adalah dampak kekurangan asupan gizi sejak 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) yang bersifat *irreversible*. Balita dengan kondisi stunting diartikan sebagai balita yang memiliki status gizi berdasarkan panjang atau tinggi badan menurut umur dengan nilai *z-score* kurang dari -2SD dan dikategorikan sangat pendek jika nilai *z-score* kurang dari -3SD. Dalam keadaan normal, tinggi badan bertumbuh seiring dengan pertambahan umur. Anak yang mengalami stunting sering terlihat memiliki badan normal yang dimiliki anak seusianya (Candra, 2020; Laili & Andriani, 2019).

Balita dengan stunting cenderung tidak akan pernah mencapai tinggi badan dan perkembangan otak hingga potensi kognitif yang maksimal, sehingga konsekuensi yang akan diperoleh berlanjut hingga dewasa, dimana anak akan menghadapi kesulitan belajar di sekolah, berprestasi lebih rendah saat dewasa, dan menghadapi hambatan untuk berpartisipasi dalam komunitas (World Health Organization, 2023). Penurunan prevalensi stunting pada anak menjadi tujuan utama dalam *Global Nutrition Targets for 2025* dan menjadi indikator dalam *Sustainable Development Goals* (SDGs) pada aspek *Zero Hunger* (Beal et al., 2018). Hal ini sejalan dengan arah kebijakan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) tahun 2020-2024 yang menjadikan penurunan prevalensi stunting menjadi 14% sebagai program prioritas (Kementerian Kesehatan RI, 2020). Kasus stunting di Indonesia secara prevalensi masih cukup tinggi dan mengalami sedikit sekali penurunan dari tahun ke tahun. Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) menunjukkan prevalensi stunting di Provinsi Sumatera Barat pada tahun 2021 dan 2022 adalah sebesar 23,3% dan 25,2%, artinya terjadi peningkatan prevalensi stunting di Provinsi Sumatera Barat sebesar 1,9%. Angka ini lebih tinggi 3,6% dibandingkan dengan prevalensi nasional pada tahun 2022, yaitu 21,6% (Kementerian Kesehatan RI, 2023; Kementerian Sekretariat Negara RI, 2022).

Review sistematis tentang program pencegahan stunting di Indonesia menyebutkan bahwa salah satu metode yang dinilai efektif dalam pencegahan stunting adalah edukasi gizi terhadap kelompok yang berpengaruh pada status gizi, salah satunya Kader Posyandu. Kader Posyandu dinilai sebagai salah satu *stakeholder* memiliki hubungan yang dekat kepada masyarakat, dimana Kader Posyandu berperan sebagai perpanjangan tangan petugas kesehatan dalam menangani masalah kesehatan Ibu dan anak dengan membantu mengatasi masalah stunting berdasarkan kapasitasnya (Huljannah & Rochmah., 2022; Martha et al., 2020). Pemberdayaan kelompok kader Posyandu balita merupakan salah satu upaya pencegahan stunting, dimana melalui kegiatan ini diharapkan Kader Posyandu tahu, mau dan mampu berpartisipasi sebagai promotor pencegah dan deteksi dini stunting di wilayah kerja Puskesmas Alai. Melalui kegiatan ini juga diharapkan pada jangka panjang Kader Posyandu balita dapat menerapkan ilmu dan pengetahuannya ke masyarakat terutama calon ibu, ibu baru melahirkan dan ibu dengan balita untuk peduli terhadap stunting dan mencegah terjadinya stunting.

Salah satu pendekatan untuk mengubah perilaku masyarakat adalah melalui metode *Emotional Demonstration* (Emo-Demo), yaitu metode pendekatan untuk merubah perilaku masyarakat atau sasaran dari perilaku yang tidak sehat menjadi perilaku sehat dengan memanfaatkan aspek psikologis sebagai inovasi dalam mengubah perilaku individu (Amareta & Ardianto, 2017; Hidayati & Nugraha, 2019). Telah dikembangkan 24 modul Emo-Demo yang dibagi ke dalam 6 kelompok kategori perilaku, yaitu ASI Eksklusif, Makanan Pendamping, Cemilan Sehat, Sumber Zat Besi, Cuci Tangan Pakai Sabun, dan kategori lainnya (Global Alliance for Improved Nutrition (GAIN), 2021). Beberapa penelitian telah mengembangkan Emo-Demo sebagai metode intervensi terhadap berbagai bentuk masalah kesehatan. Penelitian menunjukkan bahwa metode Emo-Demo efektif dalam meningkatkan pengetahuan ($p\text{-value} = 0,0001$), sikap ($p\text{-value} = 0,0001$), dan tingkah laku ($p\text{-value} = 0,0001$) terhadap masalah kesehatan pada Ibu hamil (Muyassaroh & Fatmayanti, 2021). Penelitian lain juga menunjukkan bahwa metode Emo-Demo efektif dalam mengedukasi masyarakat tentang stunting ($p\text{-value} = 0,02$) (Yustiyani & Nurmansyah, 2022).

Berdasarkan uraian tersebut, sebagai upaya dalam mencegah risiko stunting pada balita, dilakukan intervensi kepada Kader Posyandu menggunakan metode Emo-Demo tentang pencegahan stunting di wilayah kerja Puskesmas Alai.

Metode Pelaksanaan

Sasaran primer kegiatan edukasi tentang pencegahan stunting adalah kader Posyandu di wilayah kerja Puskesmas Alai dengan peserta 40 orang. Kegiatan ini terbagi atas tiga tahapan, yaitu: (1) Persiapan, meliputi pengurusan perizinan ke Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu (DPMPTSP) Kota Padang, penjajakan dan koordinasi dengan penanggung jawab Program Promosi Kesehatan Puskesmas Alai, penyusunan jadwal dan pengumpulan sasaran, kalibrasi dengan tim, penyiapan alat dan metode, serta penyiapan kuesioner pengetahuan dan sikap. Berdasarkan hasil analisis validitas dan

reliabilitas dari masing-masing kuesioner pengetahuan dan sikap diperoleh hasil valid ($r = 0,444$) dan reliabel ($r=0,849$). (2) Pelaksanaan, meliputi edukasi tentang pencegahan *stunting* dengan menggunakan metode Emo-Demo melalui demonstrasi. Evaluasi, meliputi penilaian pengetahuan dan sikap sebelum dan sesudah diberikan edukasi tentang pencegahan *stunting* dengan metode Emo-Demo dengan menggunakan kuesioner.

Hasil dan Pembahasan

Persiapan

Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah Emo-Demo, yaitu suatu metode yang dikembangkan oleh *Global Alliance for Improved Nutrition* (GAIN) berupa metode promosi kesehatan interaktif untuk perubahan perilaku yang menggabungkan *Behaviour Communication Change* (BCC), yaitu proses interaktif antara individu, kelompok atau masyarakat dalam merancang strategi komunikasi untuk mencapai perubahan perilaku yang positif, dan *Behaviour Communication Definition* (BCD), yaitu proses komunikasi yang memanfaatkan langsung konstruksi psikologi individu dengan mempertimbangkan perasaan, kebutuhan, dan pemikiran (Amri & Rachmayanti, 2022). Emo-Demo memanfaatkan aspek psikologis sebagai inovasi dalam mengubah perilaku individu. Metode ini menggabungkan ilmu pengetahuan dan kreativitas dalam penyusunan pesan, sehingga dapat mentransfer informasi tentang perubahan perilaku dengan cara yang lebih mudah dipahami oleh sasaran. Selain itu, metode ini bersifat inovatif dan interaktif, yang meningkatkan partisipasi peserta dalam mempelajari informasi yang disampaikan. Penelitian menunjukkan bahwa metode ini juga dapat meningkatkan pengetahuan kader dalam menyampaikan pesan kepada masyarakat (Amareta & Ardianto, 2017). Melalui pemanfaatan metode ini, diharapkan Kader Posyandu sebagai sasaran kegiatan pengabdian kepada masyarakat (pengabmas) mampu mengaplikasikan Emo-Demo sebagai instrumen dalam menjalankan perannya sebagai *peer educator* dalam masyarakat.

Emo-Demo Pencegahan Stunting dikembangkan dengan mengadopsi dan memodifikasi Emo-Demo yang telah dikembangkan oleh GAIN dengan tujuan agar Kader Posyandu mampu memahami intervensi gizi spesifik pada pencegahan risiko stunting, dimana lebih lanjut dapat diaplikasikan kepada Ibu hamil. Emo-Demo dirancang berdasarkan langkah P-Proses, yaitu: 1) Analisis kebutuhan, dilakukan dengan teknik wawancara mendalam pada sasaran terkait pencegahan stunting, dimana melalui tahap ini diperoleh bahwa kelompok sasaran membutuhkan informasi tentang intervensi gizi spesifik tentang pencegahan stunting; 2) Desain, tim pengabmas merancang Emo-Demo sesuai dengan kebutuhan kelompok sasaran; 3) Pengembangan isi pesan, dilakukan wawancara mendalam dengan tenaga gizi, untuk mengetahui kelayakan, kelengkapan, keringkasan, dan kemudahan memahami informasi dalam modul Emo-Demo yang telah dirancang; 4) Produksi media, setelah modul Emo-Demo selesai disesuaikan dengan saran dan masukan informan, maka Emo-Demo diproduksi; dan 5) Pelaksanaan pemantauan media, pada tahap ini dilakukan kegiatan intervensi menggunakan metode Emo-Demo intervensi gizi spesifik pada pencegahan stunting, dimana pada tahap evaluasi terhadap pengetahuan dan sikap kelompok sasaran sebagai dampak dari pemanfaatan metode Emo-Demo. Berikut modul Emo-Demo yang digunakan dalam kegiatan pengabmas.



Gambar 1. Metode Emo-Demo Pencegahan Stunting

Pelaksanaan

Pemberdayaan dengan Emo-Demo ini dilakukan di Puskesmas Pembantu (Pustu) Alai Parak Kopi yang berada pada wilayah kerja Puskesmas Alai, dan difasilitasi oleh 3 orang dosen Poltekkes Kemenkes Padang dengan mengikutsertakan mahasiswa sebanyak 2 orang. Berdasarkan hasil analisis univariat, didapatkan bahwa karakteristik responden didominasi dengan kelompok umur 51-62 tahun (47.5%). Selanjutnya, diperoleh bahwa pekerjaan responden didominasi oleh kelompok ibu rumah tangga (87.5%) dan responden berlatar pendidikan SMA (87.5%). Rincian karakteristik peserta dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Peserta Pemberdayaan Kader Posyandu

	Karakteristik	Frekuensi	Persentase (%)
Umur	20 – 40 tahun	6	15,0
	41 – 50 tahun	14	36,5
	51 – 62 tahun	19	47,5
Pekerjaan	Ibu Rumah Tangga	35	87,5
	Wiraswasta	5	12,5
Pendidikan	SMP	1	2,5
	SMA	35	87,5
	Perguruan Tinggi	4	9,0
	Total	40	100,0

Peningkatan pengetahuan dan sikap Kader Posyandu penting untuk dijadikan sebagai prioritas intervensi dalam pencegahan stunting, hal ini berkaitan dengan peran Kader sebagai jembatan antara masyarakat dan tenaga kesehatan (Martha et al., 2020). Agar pelaksanaan metode Emo-Demo maksimal, terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan, yaitu pemberdayaan atau pelatihan yang dilaksanakan secara kontinu dan dilengkapi dengan instrumen berupa modul, memberikan kesempatan kepada Kader Posyandu untuk berlatih menggunakan modul Emo-Demo untuk meningkatkan kepercayaan diri, serta kelengkapan instrumen yang dimiliki oleh Kader Posyandu yang dapat mendukung kegiatannya untuk lebih lanjut menjadi edukator tentang pencegahan stunting kepada masyarakat (Blum et al., 2023). Melalui kegiatan pengabmas ini, masing-masing Kader Posyandu disediakan modul Emo-Demo, beserta kartu faktor dan kartu info. Selanjutnya, Kader Posyandu diberikan arahan tentang cara pelaksanaan Emo-Demo dan perannya dalam mendemonstrasikan Emo-Demo. Dengan adanya instrumen yang lengkap serta demonstrasi secara langsung, diharapkan dapat terjadi peningkatan pengetahuan dan sikap Kader Posyandu tentang pencegahan stunting, sehingga dalam jangka panjang Kader Posyandu dapat berperan secara aktif dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap masyarakat luas dalam mencegah stunting.

Edukasi dimulai dengan memberikan kuesioner *pre-test* untuk mengetahui tingkat pengetahuan dan sikap Kader Posyandu tentang pencegahan stunting. Setelah *pre-test* diberikan, maka selanjutnya dilakukan edukasi menggunakan metode Emo-Demo tentang pencegahan stunting. Setelah dilakukan edukasi, Kader Posyandu melakukan praktik sesuai edukasi yang telah diberikan. Praktik yang dilakukan meliputi langkah-langkah pencegahan stunting sampai penerapan pola makan bayi dan balita di tatanan rumah tangga, yang pada pengabmas ini difokuskan kepada aspek intervensi gizi spesifik. Materi yang terdapat dalam Emo-Demo berupa pengertian stunting, pencegahan stunting, penyebab stunting, ciri-ciri stunting, dan dampak stunting. Adapun pemberian *pre-test* dan kegiatan edukasi menggunakan metode Emo-Demo dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Pelaksanaan Pre-Test dan Edukasi dengan Metode Emo-Demo

Emo-Demo dilakukan dengan mengkombinasikan metode ceramah dan demonstrasi. Penelitian menyebutkan bahwa penggunaan metode Emo-Demo dengan pendekatan kombinasi metode ceramah dan demonstrasi dinilai menarik, memudahkan informasi untuk dipahami dan disampaikan kepada target

sasaran. Metode ini menjadi inovasi pendekatan terhadap aspek psikologi pada masing-masing individu, dimana secara tidak langsung berdampak pada peningkatan secara signifikan terhadap pengetahuan dan sikap Kader Posyandu (Astuti, 2017; Larissa & Rachmayanti, 2022). Selanjutnya, Emo-Demo dilaksanakan dengan tahap: 1) Pemahaman petunjuk teknis dalam modul; 2) Menyiapkan peralatan sebelum kegiatan dimulai, dimana pada pengabmas ini yaitu modul Emo-Demo, dadu, tali, kartu info, dan kartu faktor; 3) Membangun suasana *rapport* dengan peserta sebelum memulai metode Emo-Demo; 4) Melibatkan semua peserta dengan aktif; dan 5) Menarik kesimpulan pada akhir sesi (Amareta & Ardianto, 2017).

Evaluasi Kegiatan

Pengetahuan sebagai domain terpenting dalam pembentukan perilaku, merupakan hasil rasa ingin tahu melalui proses sensori yang teratur, terorganisasi, dan berkelanjutan, yang dipengaruhi oleh intensitas perhatian dan persepsi terhadap stimulus atau informasi kesehatan, yang dapat menjadi salah satu cara meningkatkan pengetahuan seseorang, atau suatu usaha yang terencana untuk mempengaruhi orang lain, baik individu, kelompok, maupun masyarakat agar mau melakukan apa yang diharapkan (Naziev, 2017; Rincón Uribe et al., 2021). Sebagai bentuk evaluasi terhadap kegiatan pengabmas, maka dilakukan *post-test* yang diisikan dengan metode angket oleh Kader Posyandu sebanyak 40 orang setelah intervensi dilakukan. Berdasarkan hasil analisis, diperoleh rata-rata nilai dan perbedaan pengetahuan Kader Posyandu sebelum dan sesudah diberikan pemberdayaan menggunakan metode Emo-Demo tentang pencegahan stunting yang dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Rata-Rata Nilai dan Perbedaan Pengetahuan Kader Posyandu Sebelum dan Sesudah Pemberdayaan Menggunakan Metode Emo-Demo Tentang Pencegahan Stunting

Parameter Statistik	n	Mean	Standar Deviasi	P-Value
Pengetahuan	Sebelum	40	10,40	0,0001
	Sesudah	40	13,83	

Berdasarkan hasil analisis terhadap pengetahuan kader Posyandu tentang pencegahan *stunting* sebelum dan sesudah pemberdayaan dengan metode Emo-Demo, uji statistik diperoleh rata-rata nilai pengetahuan responden sebelum intervensi sebesar 10,40 dengan standar deviasi 1,905 dan sesudah intervensi sebesar 13,83 dengan standar deviasi 1,010. Artinya, terdapat peningkatan pengetahuan Kader Posyandu tentang pencegahan stunting sebesar 3,43 poin.

Hasil uji statistik ini sejalan dengan penelitian oleh Yustiyan & Nurmansyah (2022) yang menyatakan bahwa terjadi peningkatan rata-rata nilai pengetahuan yang signifikan pada sasaran sebelum dan sesudah mendapatkan edukasi tentang pencegahan stunting menggunakan pendekatan Emo-Demo, yaitu 17,25 dan 23,58 (Yustiyan & Nurmansyah, 2022). Temuan ini juga sejalan dengan penelitian oleh Ridwan, dkk (2023) yang menyatakan bahwa terjadi peningkatan rata-rata nilai pengetahuan Kader Posyandu sebelum dan sesudah intervensi menggunakan metode Emo-Demo, yaitu 6,11 dengan standar deviasi 1,411 dan 7,85 dengan standar deviasi 0,456 (Ridwan et al., 2023).

Berdasarkan hasil uji statistik, diperoleh *p-value* pengetahuan sebelum dan sesudah intervensi menggunakan metode Emo-Demo sebesar 0.0001, artinya ada perbedaan pada pengetahuan Kader Posyandu sebelum dan sesudah diberikan intervensi melalui Emo-Demo tentang pencegahan stunting. Penelitian oleh Iswati, et al (2019) menyampaikan bahwa intervensi menggunakan metode Emo-Demo berdampak positif dalam meningkatkan pengetahuan Kader kesehatan, dimana pendekatan pada unsur psikologis secara tidak langsung mendorong sasaran untuk melakukan perubahan perilaku (Iswati et al., 2019). Hasil uji statistik ini juga didukung oleh temuan pada penelitian oleh Ridwan, et al (2023) yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah intervensi menggunakan metode Emo-Demo (*p-value* = 0,0001) (Ridwan et al., 2023).

Sebelum dilakukan intervensi menggunakan metode Emo-Demo, mayoritas sasaran telah memiliki beberapa informasi tentang stunting, meskipun demikian terdapat cukup banyak informasi berkaitan intervensi gizi spesifik yang kurang tepat diketahui oleh Kader Posyandu, sehingga digunakan metode Emo-Demo yang terfokus terutama pada intervensi gizi spesifik. Selain itu, peningkatan rata-rata nilai pengetahuan sasaran diasumsikan terjadi karena dukungan alat peraga atau demonstrasi yang digunakan pada Emo-Demo, dimana hal ini diperkirakan meningkatkan ketertarikan kelompok sasaran terhadap informasi yang disampaikan, sehingga meningkatkan partisipasi sasaran terhadap materi tentang pencegahan stunting. Asumsi ini didukung oleh beberapa penelitian yang menyatakan bahwa metode Emo-Demo yang dirancang seperti peragaan, diskusi, dan presentasi menjadikan proses penyampaian informasi menarik, menyenangkan, namun santai, sehingga dapat mempermudah sasaran dalam memahami informasi serta dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Palupi et al., 2024; Waroh et al., 2020).

Bentuk evaluasi selanjutnya terhadap kegiatan pengabmas adalah melakukan *pre-test* dan *post-test* yang

diisikan dengan metode angket oleh Kader Posyandu sebanyak 40 orang terhadap sikap tentang pencegahan stunting. Sikap adalah kecenderungan individu untuk bereaksi terhadap stimulus dengan cara menerima atau menolak, artinya sikap melibatkan faktor opini dan emosi pribadi, dimana setiap individu akan memberikan respon berupa sikap yang berbeda meskipun pada stimulus yang sama yang dikarenakan pembentukan sikap dipengaruhi oleh faktor pengetahuan, kebiasaan, dan keyakinan (Purwanto, 2014; Rahmah, 2016). Penelitian menyatakan bahwa untuk mencapai perubahan perilaku yang berhasil, diperlukan pendidikan yang komprehensif dan peningkatan motivasi (Putri & Pritasari, 2017). Dengan demikian, intervensi terhadap sikap individu sangat penting dilakukan dalam upaya untuk mengembangkan perubahan perilaku yang diharapkan. Berdasarkan hasil analisis, diperoleh rata-rata nilai dan perbedaan sikap Kader Posyandu sebelum dan sesudah diberikan pemberdayaan menggunakan metode Emo-Demo tentang pencegahan stunting yang dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Rata-Rata Nilai dan Perbedaan Sikap Kader Posyandu Sebelum dan Sesudah Pemberdayaan Menggunakan Metode Emo-Demo Tentang Pencegahan Stunting

Parameter Statistik	n	Mean	Standar Deviasi	P-Value
Sikap	Sebelum	40	62,40	0,0001
	Sesudah	40	72,95	

Berdasarkan hasil analisis terhadap sikap kader Posyandu tentang pencegahan *stunting* sebelum dan sesudah pemberdayaan dengan metode Emo-Demo, uji statistik diperoleh rata-rata nilai sikap responden sebelum intervensi sebesar 62,40 dengan standar deviasi 5,495 dan sesudah intervensi sebesar 72,95 dengan standar deviasi 1,753. Artinya, terdapat peningkatan sikap Kader Posyandu tentang pencegahan stunting sebesar 10,55 poin.

Hasil uji statistik ini sejalan dengan penelitian oleh Furoidah, dkk (2023) yang menyatakan bahwa terjadi peningkatan rata-rata nilai sikap yang signifikan pada sasaran sebelum dan sesudah mendapatkan edukasi tentang pencegahan stunting menggunakan pendekatan Emo-Demo, yaitu 72% dan 96% (Furoidah et al., 2023). Temuan ini juga sejalan dengan penelitian oleh Ervina dan Linda (2024) yang menyatakan bahwa terjadi peningkatan rata-rata nilai sikap sasaran sebelum dan sesudah intervensi menggunakan metode Emo-Demo, yaitu 50,82 dengan standar deviasi 5,294 dan 52,79 dengan standar deviasi 4,519 (Ervina & Linda, 2024).

Dalam metode Emo-Demo, informasi kesehatan disampaikan secara sederhana, dimana melalui pelaksanaan Emo-Demo terjadi sikap afirmatif dan apresiasi terhadap informasi yang disampaikan, sehingga upaya pendekatan secara emosional lebih memungkinkan untuk terjadi dan mendorong sasaran untuk melakukan perubahan perilaku (Hanifah et al., 2023). Berdasarkan hasil uji statistik, diperoleh *p-value* sikap sebelum dan sesudah intervensi menggunakan metode Emo-Demo sebesar 0.0001, artinya ada perbedaan pada sikap Kader Posyandu sebelum dan sesudah diberikan intervensi melalui Emo-Demo tentang pencegahan stunting. Hasil uji statistik ini juga didukung oleh temuan pada penelitian oleh Ashari, et al (2022) yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan sikap sasaran sebelum dan sesudah intervensi menggunakan metode Emo-Demo (*p-value* < 0,005) (Ashari et al., 2022). Penelitian lainnya oleh Mutiarani, et al (2022) juga menyatakan bahwa terdapat perbedaan sikap ibu balita sebelum dan sesudah edukasi menggunakan metode Emo-Demo dengan nilai *p-value* = 0.005, artinya ada perbedaan sikap yang signifikan pada sasaran sebelum dan sesudah edukasi menggunakan metode Emo-Demo (Mutiarani et al., 2022).

Sebelum dilakukan intervensi menggunakan metode Emo-Demo, mayoritas sasaran masih memiliki sikap positif yang rendah terhadap pencegahan stunting, namun terjadi peningkatan rata-rata nilai sikap yang signifikan pasca intervensi. Aspek BCD pada Emo-Demo menekankan bahwa setiap intervensi perubahan perilaku perlu dipicu dengan perubahan pada lingkungan fisik, sosial, atau biologis agar dapat memberikan stimulus yang mendorong revaluasi dalam otak atau tubuh individu, sehingga mendorong pemilihan perilaku yang diinginkan. Intervensi berdasarkan teori BCD melibatkan emosi seperti perasaan serta motivasi lain seperti bermain, afiliasi, dan status untuk mendukung proses pembelajaran. Pendekatan ini lebih menekankan pada aspek emosional daripada pengetahuan untuk mendorong perubahan perilaku (Purwaningtyas et al., 2024). Menurut asumsi tim pengabmas, peningkatan sikap kader posyandu dalam pencegahan stunting disebabkan oleh rangsangan yang diberikan melalui edukasi kesehatan dengan menggunakan Emo-Demo. Hal ini menjadi dasar kognitif baru bagi kader posyandu untuk membentuk sikap. Hal ini terlihat dari peningkatan rata-rata sikap setelah dilakukan intervensi serta dari pernyataan yang sebelumnya mendapat jawaban rendah, namun setelah intervensi mengalami peningkatan. Saat edukasi berlangsung, responden menunjukkan antusiasme yang tinggi selama pelaksanaan edukasi menggunakan Emo-Demo. Selain itu, peningkatan pengetahuan responden juga berpengaruh terhadap sikap mereka dalam pencegahan stunting. Hal ini sejalan dengan penjelasan Mulyani, et al (2022) yang menyatakan bahwa pengetahuan memiliki peranan penting dalam membentuk sikap seseorang. Peningkatan pengetahuan yang

didukung oleh pendidikan dan pengalaman dapat mempengaruhi sikap ibu dalam mengambil keputusan terkait perawatan anak. Hal ini berperan penting dalam menentukan tindakan yang baik bagi anak, terutama dalam hal pemberian makanan untuk pencegahan stunting (Mulyani et al., 2022).

Kesimpulan

Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk memberdayakan Kader Posyandu tentang pencegahan stunting dengan menggunakan Emo-Demo. Berdasarkan hasil analisis data, Emo-Demo efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap kader Posyandu terhadap pencegahan stunting ($p\text{-value} < 0,05$). Berdasarkan efektivitas kegiatan ini, diharapkan metode Emo-Demo tentang pencegahan stunting dapat dikembangkan menjadi suatu modul atau kurikulum pelatihan yang dalam jangka panjang dapat meningkatkan keterampilan dan digunakan oleh Kader Posyandu dalam memberikan edukasi kepada masyarakat secara luas tentang pencegahan stunting.

Daftar Pustaka

- Amareta, D. I., & Ardianto, E. T. (2017). Peningkatan Praktik Cuci Tangan Pakai Sabun pada Anak Usia Sekolah dengan Metoda Emo Demo. *Sanitasi: Jurnal Kesehatan Lingkungan*, 9(2), 88–93. <https://doi.org/10.29238/sanitasi.v9i2.756>
- Amri, A. F., & Rachmayanti, R. D. (2022). Edukasi Emotional Demonstration dalam Meningkatkan Pengetahuan Ibu terhadap Pencegahan Stunting. *Media Gizi Kesmas*, 11(2), 341–350. <https://doi.org/10.20473/mgk.v11i2.2022.341-350>
- Ashari, A. E., Ganing, A., Mappau, Z., S, S., & Saeni, R. H. (2022). The Effect of the Emo Demo Method on Knowledge, Attitudes, and Actions in Household Waste Sorting in Mamuju District. *International Journal of Health Sciences and Research*, 12(2), 51–56. <https://doi.org/10.52403/ijhsr.20220206>
- Astuti, N. H. (2017). Peningkatan Pengetahuan Kader Posyandu dalam Manajemen Laktasi Melalui Metode Ceramah di Kelurahan Rangkapan Jaya Kecamatan Pancoran Mas Kota Depok. *ARKESMAS: Arsip Kesehatan Masyarakat*, 2(1), 109–114. <https://doi.org/10.22236/arkesmas.v2i1.513>
- Beal, T., Tumilowicz, A., Sutrisna, A., Izwardy, D., & Neufeld, L. M. (2018). A Review of Child Stunting Determinants in Indonesia. *Maternal and Child Nutrition*, 14(4), 1–10. <https://doi.org/10.1111/mcn.12617>
- Blum, L. S., Rachmi, C. N., Ortenzi, F., Gonzalez, W., Mallipu, A., Sutrisna, A., & Priamsari, A. D. (2023). *Assessment of the Scale Up of Emotional Demonstrations in Indonesia: an Innovative Approach to Nutrition Social and Behaviour Change Communication*.
- Candra, A. (2020). *Epidemiologi Stunting*. Universitas Diponegoro.
- Ervina, L., & Linda. (2024). Pemberdayaan Kader Posyandu dalam Penerapan Metode Emotional Demonstration sebagai Upaya Peningkatan Pemberian ASI Eksklusif. *Jurnal Kesmas Asclepius*, 6(2), 140–148. <https://doi.org/10.31539/jka.v6i2.11485>
- Furoidah, N. A., Ridha, A., Sipayung, D. N. D., Primadini, F., Farda, M., Syadira, A., Ningtyas, F. W., & Adi, D. I. (2023). Penuhi Nutrisi Cegah Stunting: Metode Emotional Demonstration Pada Ibu. *Bhakti Community Journal*, 2(2), 65–78. <https://doi.org/10.36376/bcj.v2i2.23>
- Global Alliance for Improved Nutrition (GAIN). (2021). *Emo-Demo (Emotional Demonstration)*. <https://emodemo.org/>
- Hanifah, A., Muthi'ah, T. S., Sholikhah, A., Guntari, G. T. P., Dzakiyyah, I. H., Holivah, S., & Swastiningrum, A. (2023). Strengthening Capacity of Posyandu Cadres to Educate Mothers: A Program Evaluation of Emotional Demonstration for Cadres in Bantul Regency. *Journal of Community Empowerment for Health (JCOEMPH)*, 6(1), 26–29. <https://doi.org/10.22146/jcoemph.77443>
- Hidayati, G. S., & Nugraha, Y. (2019). Implementasi Emotional Demonstration (Emodemo) Meningkatkan Pemahaman Ibu Tentang Nutrisi Anak dalam 1000 HPK. Universitas Jember.
- Huljannah, N., & Rochmah, T. N. (2022). Program pencegahan stunting di indonesia: A systematic review. *Media Gizi Indonesia*, 17(3), 281–292.
- Iswati, R. S., Hubaedah, A., Latifah, A., & Ningrum, N. P. (2019). Peningkatan Cakupan ASI Eksklusif Melalui Pelatihan Kader Kesehatan dengan Metode Emo Demo Siap Bepergian di Kelurahan Siwalankerto Kecamatan Wonocolo Kota Surabaya. *Abdimas Toddopuli: Jurnal Pengabdian pada Masyarakat*, 1(1), 41–48. <https://doi.org/10.30605/atjpm.v1i1.106>
- Kementerian Kesehatan RI. (2020). *Buku Saku Pencegahan Dan Tata Laksana Gizi Buruk Pada Balita di Layanan Rawat Jalan*. Kementerian Kesehatan RI.
- Kementerian Kesehatan RI. (2023). *Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022*.

- Kementerian Sekretariat Negara RI. (2022). *Tahun 2022 Angka Prevalensi Stunting Harus Turun Setidaknya 3%*. <https://stunting.go.id/>
- Laili, U., & Andriani, R. A. (2019). Pemberdayaan Masyarakat dalam Pencegahan Stunting. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Ipteks*, 5(1), 8–12.
- Larissa, U., & Rachmayanti, R. D. (2022). Emo Demo Education on Improving Maternal Knowledge. *The Indonesian Journal of Public Health*, 17(3), 451–461. <https://doi.org/10.20473/ijph.v17i3.2022.451-461>
- Martha, E., Nadira, N. A., Sudiarti, T., Mayangsari, A. P., Enjaini, E. F., Rynanthi, T. P., & Bangun, D. E. (2020). The Empowerment of Cadres and Medicasters in the Early Detection and Prevention of Stunting. *The Indonesian Journal of Public Health*, 15(2), 156–161.
- Mulyani, N. S., Fitriyaningsih, E., Rahmad, A. H. Al, & Hadi, A. (2022). Peningkatan Pengetahuan dan Sikap Ibu untuk Pencegahan Stunting di Kabupaten Aceh Besar. *Jurnal PADE: Pengabdian & Edukasi*, 4(1), 28–33. <https://doi.org/10.30867/pade.v4i1.810>
- Mutiarani, A. L., Putri, P. H., & Yuliani, K. (2022). Perbedaan Edukasi Pemberian Makan Balita dengan Metode Emotional Demonstration dan Metode Ceramah terhadap Pengetahuan dan Sikap Ibu Balita di RT 06 RW 08 Kelurahan Keputih Kota Surabaya. *Preventia : The Indonesian Journal of Public Health*, 7(2), 18. <https://doi.org/10.17977/um044v7i22022p18-24>
- Muyassaroh, Y., & Fatmayanti, A. (2021). Pengaruh Permainan Emo-Demo ATIKA (Ati, Telur, Ikan) Terhadap Pengetahuan, Sikap dan Tingkah Laku Pencegahan Anemia Pada Ibu Hamil. *Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kebidanan*, 12(2), 222–228. <https://doi.org/10.26751/jikk.v12i2.919>
- Naziev, A. (2017). What is an Education. *International Conference: The Future of Education*, 114.
- Palupi, K. A., Irawan, A. M. A., Yusuf, A. M., Rahmawati, L. A., & Umami, Z. (2024). The Influence of Emo Demo on Mother's Knowledge and Attitudes in Providing Infant Feeding. *Journal of Health and Nutrition Research*, 3(2), 121–127. <https://doi.org/10.56303/jhnresearch.v3i2.259>
- Purwaningtyas, D. R., Fitriani, A., Hidayati, Birwin, A., & Maharani, E. (2024). Edukasi Isi Piringku Dan Jajanan Sehat Dengan Metode Emo-Demo Untuk Penanggulangan Stunting. *Jurnal Pengabdian*, 1(1), 1–6.
- Purwanto, N. (2014). *Psikologi Pendidikan*. Remaja Rosdakarya.
- Putri, N. A., & Pritasari. (2017). Pengaruh Edukasi Gizi Terhadap Pengetahuan Gizi, Sikap dan Pola Makan pada Pasien Diabetes Tipe 2 di Puskesmas Kecamatan Ciracas. *ARGIPA*, 2(2), 54–64. <https://doi.org/10.22236/argipa.v2i2>
- Rahmah, A. L. (2016). *Sikap Siswa Non-Muslim Terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Negeri 23 Semarang*. UIN Walisongo.
- Ridwan, M., Sitanggang, H. D., & Nasution, H. S. (2023). Peningkatan Keterampilan Kader Posyandu dalam Memberikan Edukasi dengan Metode Emotional Demonstration dalam Upaya Pencegahan Stunting di Posyandu Cempaka Desa Pondok Meja Kecamatan Mestong Muaro Jambi. *Jurnal Salam Sehat Masyarakat*, 4(2), 50–55. <https://doi.org/10.22437/jssm.v4i2.26246>
- Rincón Uribe, F. A., Godinho, R. C. de S., Machado, M. A. S., Oliveira, K. R. da S. G., Neira Espejo, C. A., de Sousa, N. C. V., de Sousa, L. L., Barbalho, M. V. M., Piani, P. P. F., & Pedrosa, J. da S. (2021). Health Knowledge, Health Behaviors and Attitudes During Pandemic Emergencies: A Systematic Review. *PLoS ONE*, 16(9), 1–14. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0256731>
- Waroh, Y. K., Setiana, A., Setiawandari, & Hidayatunnikmah, N. (2020). Usaha untuk Meningkatkan Cakupan ASI Eksklusif dengan Pendekatan Emotional Demonstration Ikatan Ibu dan Anak. *Jurnal Abadimas Adi Buana*, 3(2), 37–40. <https://doi.org/10.36456/abadimas.v3.i2.a2170>
- World Health Organization. (2023). *Levels and Trends in Child Malnutrition: UNICEF/WHO/World Bank Group Joint Child Malnutrition Estimates Key Findings of the 2023 Edition*. <https://www.who.int/>
- Yustiyani, Y., & Nurmansyah, M. (2022). Penggunaan Pendekatan Emo-Demo dalam Edukasi Pencegahan Stunting pada Orang Tua Siswa Taman Kanak-Kanak. *Poltekita: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 250–257. <https://doi.org/10.33860/pjpm.v3i2.904>